

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. SMP Negeri 8 Yogyakarta

a. Lokasi Sekolah

SMP Negeri 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan SK Akreditasi terakhir nomor DP.005766 tertanggal 11 Desember 2008, SMP Negeri 8 Yogyakarta terakreditasi A. (Profil SMPN 8 Yogyakarta, 2014)

SMP ini berlokasi di wilayah Terban, Gondokusuman, Yogyakarta, tepatnya di Jl. Prof Dr Kahar Muzakir 2. Secara geografis, batas administrasi SMP Negeri 8 Yogyakarta sebagai berikut:

Batas utara : SMA N 6 Yogyakarta

Batas timur : Kampus UII Jl. Cik Dik Tiro

Batas selatan : Gedung Wisma Hartono

Batas barat : Area Parkir Gedung Wisma Hartono

SMP Negeri 8 Yogyakarta berada di tepi Jalan Kahar Muzakir dan berada dekat dengan salah satu pusat Kota Yogyakarta sehingga mudah dijangkau dan memudahkan siswa yang menggunakan kendaraan umum. Selain itu dengan keberadaannya yang dekat dengan pusat kota dapat mendukung tersedianya fasilitas dan akomodasi yang

banyak dan dapat memberi kemudahan-kemudahan untuk kepentingan proses belajar mengajar.

b. Data Guru

SMP Negeri 8 Yogyakarta memiliki 71 guru dengan 60 guru berstatus PNS dan 11 lainnya adalah guru bantu. Dari seluruh guru yang mengajar di SMP Negeri 8 Yogyakarta 7 diantaranya merupakan lulusan S2, 55 guru lainnya tingkat pendidikan terakhirnya adalah S1, dan 9 guru selanjutnya tingkat pendidikan terakhirnya adalah D3 dan D2. Guru IPS di SMP Negeri 8 Yogyakarta memiliki 6 orang guru dengan 2 orang guru yang mengajar kelas VII. Kedua guru tersebut merupakan lulusan Ekonomi salah satunya dan lainnya adalah lulusan Geografi. (Profil SMPN 8 Yogyakarta, 2014)

Peningkatan kompetensi dan profesional guru merupakan hal yang penting yang harus dilakukan guru agar mampu melakukan tugasnya sebagai pengajar dengan baik, maka pengembangan yang dilakukan oleh para guru di SMP Negeri 8 Yogyakarta salah satunya dengan mengikuti program Sertifikasi Profesi/Kompetensi. Pada tahun ini, 5 orang guru telah mengikuti kegiatan pengembangan tersebut untuk meningkatkan kinerjanya sebagai tenaga pendidik. (Profil SMPN 8 Yogyakarta, 2014)

c. Fasilitas Sekolah

Kesuksesan proses pembelajaran salah satunya didukung oleh sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut. Kelengkapan

dan kondisi fasilitas sekolah akan mendukung proses belajar siswa. Di SMP Negeri 8 Yogyakarta, sudah didukung oleh fasilitas yang cukup lengkap, mulai dari ruang kelas, ruang guru, laboratorium, lapangan olah raga, dan perpustakaan. Selain itu, fasilitas lainnya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, sekolah juga memiliki tempat ibadah (mushola), ruang UKS, toilet, gudang, dan ruang sirkulasi. (Profil SMPN 8 Yogyakarta, 2014)

d. Data Siswa

SMP Negeri 8 Yogyakarta memiliki peserta didik mulai dari kelas VII hingga kelas IX masing-masing memiliki 10 kelas untuk setiap tingkatan. Jumlah seluruh siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta adalah 921 siswa, dengan rincian kelas VII berjumlah 321 siswa, kelas VIII berjumlah 300. (Profil SMPN 8 Yogyakarta, 2014)

2. SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta tingkat menengah pertama yang berada di Kota Yogyakarta. SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta ini berdiri pada tanggal 6 Agustus 1983 di bawah Yayasan Pangudi Luhur dan beralamat di Jalan Timoho II No 29 Yogyakarta. Posisinya terletak di wilayah bagian timur Kota Yogyakarta, tepatnya di daerah Muja Muju, Umbulharjo.

a. Sejarah Sekolah

Berdasarkan profil SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta (2014), berdirinya SMP Pangudi Luhur Yogyakarta tidak lepas dari datangnya

para Biarawan Bruder FIC di Yogyakarta pada tanggal 20 September 1920. Kedatangan para biarawan Bruder FIC tersebut untuk mendirikan sekolah dan sekolah pertama yang didirikan adalah HIS atau Sekolah Hindia Belanda yang setara dengan Sekolah Dasar, yang kemudian mendirikan MULO yang setara dengan SMP. Sejak berdirinya MULO pada tahun 1923 dengan memiliki 25 siswa, disitulah awal mula berdirinya SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Pada masa penjajahan Jepang dan runtuhnya masa kekuasaan Belanda maka pada bulan Maret 1942 banyak sekolah-sekolah milik Belanda ditutup dan gedung-gedung dikuasai oleh Jepang. Ketika tahun 1945, tentara Jepang mulai melunak dan memberikan peluang untuk mendirikan kembali MULO. Akhirnya pada Oktober 1945, sekolah dibuka kembali.

Pada tahun 1954 pihak sekolah mendirikan Yayasan Pangudi Luhur untuk mengurus penyelenggaraan sekolah tersebut, maka pada tanggal 1 Agustus 1955, SMP ini memiliki nama SMP Pangudi Luhur. Dalam perkembangan, SMP Pangudi Luhur membuka "kelas jauh" bertempat di sekitar Gereja Katolik Baciro. Kelas jauh tersebut pengelolaannya dipimpin oleh seorang Suster. Namun karena Dinas Pendidikan mencabut surat izin pelaksanaan kelas jauh, maka tanggal 1 Juli 1983 SMP Pangudi Luhur menjadi SMP Pangudi Luhur 1 dan SMP Pangudi Luhur 2. SMP Pangudi Luhur 1 sebagai sekolah yang dikelola oleh Yayasan Pangudi Luhur (para Bruder FIC) dan SMP

Pangudi Luhur 2 dikelola oleh yayasan milik Para Suster Santo Dominicus.

Mulai tahun 1980 Yayasan Pangudi Luhur mulai mendirikan bangunan untuk SMP. Tahun 1982 gedung sudah mulai ditempati walaupun pembangunan belum selesai. Setelah semua pekerjaan pembangunan selesai maka pada tanggal 6 Agustus 1983 gedung itu diresmikan untuk SMP Pangudi Luhur 1, hingga sekarang.

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dibawah Yayasan Pangudi Luhur yang diasuh oleh Bruder FIC, selalu berusaha membentuk anak didik menjadi Pribadi yang Beriman, Berkualitas dan Berbudi Luhur, untuk itu semua sarana dan prasarana sekolah selalu dikembangkan. Semua ini tidak terlepas dari peran serta Orang Tua Murid dalam memberikan dukungan dan memberikan kepercayaan dalam medidik putra-putrinya untuk tumbuh dan belajar bersama di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

b. Fasilitas Sekolah

Sebagai salah satu usaha membentuk siswa dengan pribadi yang beriman, berkualitas dan berbudi luhur, serta mendukung dalam mewujudkan visi dan misi yang diemban SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta terus mengembangkan fasilitas yang dimiliki sekolah. Berikut adalah fasilitas-fasilitas yang dimiliki SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. (Profil SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta)

1) Ruang kelas

Ruang kelas yang dimiliki SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta terdiri dari 15 ruang kelas untuk mendukung proses belajar mengajar.

2) Ruang tamu

Lobi depan yang cukup nyaman bagi para tamu yang berkunjung ke SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

3) Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha yang cukup representatif dengan didukung empat tenaga personalia yang siap melayani dan mendukung berlangsung dan suksesnya proses pembelajaran di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

4) Ruang-ruang Kantor

Ruangan kantor antara lain Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Bimbingan dan Konseling, serta Ruang Guru.

5) Ruang Studio Musik

Ruang studio musik yang representatif dan didukung dengan peralatan musik yang lengkap dan ruangan yang nyaman sebagai wahana bagi para siswa yang mempunyai hobi di bidang musik untuk mengembangkan minat dan bakat.

6) Ruang OSIS

Ruang OSIS sebagai ruang kesekretariatan OSIS SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta di mana para siswa dapat berlatih dan mengembangkan diri dalam berorganisasi dan bekerjasama.

7) Ruang UKS

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta juga menyediakan sarana Ruang UKS Putra dan Ruang UKS Putri, selain itu sekolah juga menjalin kerjasama dengan rumah sakit dan lembaga kesehatan lain yang menjadi mitra sekolah untuk meningkatkan tingkat kesehatan seluruh warga sekolah.

8) Ruang Kepramukaan

Ruang kepramukaan merupakan ruangan sebagai kesekretariatan dari para anggota pramuka sebagai pusat kegiatan pramuka penggalang SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

9) Laboratorium IPA (Fisika dan Biologi)

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dilengkapi dengan dua ruang laboratorium IPA biologi dan fisika dengan peralatan-peralatan praktikum laboratorium yang lengkap.

10) Laboratorium Bahasa

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta juga dilengkapi dengan dua ruang laboratorium bahasa dengan didukung peralatan yang ideal untuk sebuah laboratorium bahasa. Masing-masing laboratorium memiliki kapasitas 44 siswa.

11) Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta memiliki 46 unit komputer dengan spesifikasi standar (iP IV) dan didukung dengan sistem komputerisasi dan software-software pembelajaran yang lengkap.

12) Hotspot Area

Seluruh komputer yang ada di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sudah terintegrasi dalam jaringan LAN dan Online Internet. Selain itu, untuk area publik yang tidak tersedia jaringan LAN maka sekolah menyediakan fasilitas hotspot yang dapat digunakan untuk seluruh warga sekolah guna mendukung proses pembelajaran.

13) Perpustakaan

Perpustakaan dengan koleksi buku-buku yang lengkap dan didukung dengan sistem komputerisasi perpustakaan yang modern sehingga memudahkan dalam pengelolaan dan membantu siswa dalam melakukan peminjaman buku. Selain itu juga dilengkapi dengan 5 unit komputer dengan spesifikasi yang tinggi yang dapat digunakan para siswa dalam mencari sumber belajar internet.

14) Sarana/Fasilitas Olah Raga

Sarana olah raga yang ada di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta cukup lengkap, antara lain lapangan sepak bola, lapangan voli, lapangan basket, lapangan bulutangkis, lapangan futsal, lapangan tenis meja, serta peralatan olah raga lain.

15) Ruang Kesenian

SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta juga menyediakan ruang kesenian dengan berbagai fasilitas kesenian untuk mendukung kegiatan kesenian atau pembelajaran Seni Budaya.

16) Ruang Pertemuan/Aula

Ruang sebaguna sebagai tempat untuk mendukung kegiatan para siswa dan untuk pertemuan-pertemuan tertentu.

17) Fasilitas Pendukung lainnya seperti ruang pengandaan, kantin, parkir siswa, parkir penjemput, parkir guru dan karyawan, pos satpam, dan lain-lain.

Segala sarana dan prasana tersebut disediakan tidak lain untuk mendukung suksesnya proses belajar mengajar di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sehingga nantinya dapat menghasilkan lulusan yang berprestasi dan berkualitas serta mempunyai kompetensi yang dapat menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya.

3. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

a. Profil Sekolah

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta merupakan sekolah swasta lain di wilayah Kota Yogyakarta untuk tingkat menengah pertama. SMP IT Abu Bakar Yogyakarta berdiri pada tahun 2000/2001 di bawah naungan lembaga Islam dan terletak di lokasi yang strategis karena berada di dekat pusat Kota Yogyakarta, yaitu berada di Jalan Veteran Gg. Bekisar wilayah Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Konsep pendidikan yang dimiliki SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah *fullday school* dan *boarding school* yang terinspirasi dari sejarah Islam Indonesia dalam bidang pendidikan, yaitu pondok pesantren. SMP IT Abu Bakar *Boarding School* berdiri di atas prinsip kerja sama, keseriusan, dakwah, kontinuitas, dan keterpaduan. (Profil SMP IT Abu Bakar Yogyakarta) Siswa yang sekolah di sini pun belajar sejak pagi hingga sore, bahkan sebagian besar siswa tinggal di asrama sehingga akan mendapat pengawasan secara total dari guru selama 24 jam dan memiliki aturan-aturan yang tidak dimiliki sekolah lain.

Tujuan SMP IT Abu Bakar *Boarding School* mencakup 4 hal. Pertama, mengintegrasikan ayat kauniyah dan qauliyah, iman, ilmu dan amal. Kedua, mengintegrasikan fikriah, ruhiah dan jasadiah. Ketiga, meluluskan siswa yang beraqidah lurus, beribadah secara benar, berakhlak mulia, berfikir ilmiah, berkepribadian mandiri, kretaif, disiplin dan berbadan kuat. Keempat, mendorong siswa bersemangat, penuh empati dan bertindak sepenuh hati dalam mewujudkan generasi muslim berilmu, berwawasan global, bermanfaat bagi kemajuan Islam kaum muslimin. (Dokumentasi SMP IT Abu Bakar *Boarding School* Yogyakarta)

Keempat rumusan tersebut dapat disimpulkan dalam nilai-nilai sebagai berikut nilai integrasi, interkoneksi, dan keseimbangan. Ketiga nilai tersebut menjiwai susunan kurikulum yang dibuat di SMP IT Abu

Bakar *Boarding School* Yogyakarta. Sistem *Boarding School* adalah model pendidikan yang diselenggarakan secara penuh 24 jam. Siswa dan pengasuh/guru tinggal bersama-sama, dalam suatu tempat, disediakan tempat tinggal, jadwal pengajaran dan kegiatan-kegiatan lain.

Model pendidikan *boarding school* setidaknya memiliki 2 prasyarat pokok yang harus dipenuhi, yaitu komponen fisik dan non fisik. Komponen fisik meliputi masjid, ruang belajar, dan ruang tinggal (asrama). Asrama tinggal harus memenuhi syarat yang luas ruangnya 4, 2 meter ditambah 1,6 meter, jarak antar tempat tidur 0,9 m. dengan jendela minimal 0,5 m, serta disediakan *bathtub* setiap 10 siswa. Di samping itu ada ruang hall, ruang makan, fasilitas dapur, seni dan olah raga. (Profil SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)

b. Tenaga Pendidik SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Perekrutan tenaga guru dan administrasi dilakukan dengan seleksi secara ketat. Materi seleksi meliputi ideologi keislaman, komitmen perjuangan, kemampuan profesional, kesehatan, dan lainnya, sedangkan pengangkatan serta pemberhentian kepala sekolah, guru dan staf diusulkan dalam rapat oleh sekolah atas dasar kebutuhan di sampaikan kepada BPH.

Pola pembinaan guru dilakukan secara periodik dengan materi terprogram, bagi tenaga pengajar ilmu eksakta disiapkan syari'ah, sedangkan tenaga pengajar ilmu duniyah disiapkan pola syari'ah dan

metode pembelajaran. Pembinaan potensi dilakukan kepada guru dengan cara *up-grading* dan training terjadwal. Pembinaan kepada guru tentang ilmu agama berkaitan dengan keilmuan klasik dan penguasaan fardhu Ain dan Kifayah, dilakukan pendalaman tentang psikologi anak. Tujuan pembinaan ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan komitmen dan dedikasi mengajar yang tinggi, profesional dalam menjalankan tugas baik teoritik maupun praktik. (Profil SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)

c. Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Anak yang masuk ke SMP IT Abu Bakar, diseleksi secara ketat. Seleksi yang harus dilewati dan syarat yang harus dimiliki oleh para siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah 1) Pengetahuan dasar umum dan agama yang cukup; 2) Bacaan al_qur'an dan takhfidz yang cukup; 3) kemampuan bahasa Inggris dan Arab yang cukup; 4) Ahlakul karimah; dan 5) Keterlibatan dan partisipasi orang tua/wali. (Profil SMP IT Abu Bakar Yogyakarta)

Proses pendidikan yang diberikan kepada siswa berprinsip bahwa seluruh waktu adalah proses pembelajaran, guru mendampingi siswa merefleksikan ilmunya, serta menciptakan situasi kondusif di asrama untuk belajar. Misalnya, siswa dikut sertakan pada aktivitas ibadah qurban, bazaar, bakti sosial, pengajian rutin dengan masyarakat sekitar, setiap malam jum'at, atau takziah dan aktivitas bulan ramadhan.

B. Deskripsi Data

1. Konsep Kurikulum 2013

Secara bertahap pada tahun ajaran 2013/2014 Kurikulum 2013 telah diberlakukan, dan sebagai kurikulum baru, implementasi kurikulum diberlakukan pada beberapa sekolah terlebih dahulu yang menjadi uji publik dari Kurikulum 2013. Di wilayah kota Yogyakarta, Sekolah Menengah Pertama yang menjadi sasaran Kurikulum 2013 terdapat 6 sekolah dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini untuk mewakili Kota Yogyakarta adalah SMP Negeri 8 Yogyakarta, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Sejak keputusan Kemdikbud dikeluarkan maka pada tahun ajaran 2013/2014, SMP Negeri 8 Yogyakarta, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta telah mengimplementasikannya selama satu tahun ini. Sebagai kurikulum baru, Kurikulum 2013 merupakan tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran IPS dari ketiga sekolah tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Adapun subjek dalam penelitian adalah guru IPS SMP kelas VII yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian mengenai implementasi proses pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat 4 orang informan penelitian. Tabel berikut menjelaskan profil informan guru IPS SMP berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Profil Informan Guru IPS Kelas VII

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Tingkat Pendidikan	Status Jabatan
1	A1	Perempuan	39	S1 Arkeologi	Guru IPS
2	S2	Perempuan	28	S1 Pend. Ekonomi	Guru IPS
3	M3	Laki-laki	48	S1 Pend. Geografi	Guru IPS
4	I3	Perempuan	53	S1 Pend. Ekonomi	Guru IPS

(Sumber: Data Primer, 2014)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa informan guru IPS dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (75%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang (25%). Selanjutnya jika dilihat berdasarkan usia informan cukup bervariasi antara 28-48 tahun. Berdasarkan usia informan tersebut dapat dilihat bahwa 1 orang informan dengan usia 53 tahun telah memiliki pengalaman mengajar yang lama dibandingkan yang lainnya. Untuk tingkat pendidikan menunjukkan bahwa informan guru secara keseluruhan telah memenuhi syarat yakni memiliki tingkat pendidikan minimal S1 dan telah sesuai dengan bidang ajar untuk guru IPS, sehingga memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pembelajaran IPS.

Dari keempat informan tersebut, telah memberikan informasi tentang implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran IPS. Berikut informasi yang diberikan informan terkait konsep dari Kurikulum 2013 itu sendiri.

“Kalau dilihat dari pokoknya sebenarnya bagus, karena kita bisa menerapkannya dengan ikut mengajarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tapi dalam implementasinya di lapangan sebenarnya

kurang siap, baik dari pihak guru maupun sekolah sendiri, karena memang dibutuhkan kelengkapan fasilitas. Walaupun dengan sederhana sebenarnya bisa dijalankan, tapi disini terhambat sama fasilitas misalnya LCD *projector* yang belum tentu ada di setiap kelas.”

Berdasarkan penjelasan informan tersebut, A1 menilai baik Kurikulum 2013 karena dalam kurikulum baru tersebut guru dituntut untuk mengajarkan tidak hanya pengetahuan saja seperti pada kurikulum sebelumnya tetapi juga sikap dan keterampilan. Meskipun demikian, A1 mengaku kurang siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 baik dari pihak guru maupun dari sekolah karena kurang lengkapnya fasilitas yang ada di sekolah.

Sementara dari S2 mengungkapkan pemahamannya tentang Kurikulum 2013 bahwa,

“Sebelumnya saya tidak mengikuti pelatihan dari pemerintah tentang Kurikulum 2013, karena dari satu sekolah hanya diwakili oleh satu guru. Itupun hanya sebentar dan sangat mendadak yang saat itu diumumkan satu hari sebelum pelaksanaan pelatihan. Sehingga untuk pemahaman saya sendiri tentang Kurikulum 2013, saya berusaha sedemikian rupa dengan bertanya-tanya kepada teman-teman saya serta dengan tim MGMP.”

Sebelum mengimplementasikan Kurikulum 2013, pemerintah memberikan kebijakan kepada guru yang akan melaksanakan Kurikulum baru tersebut untuk mengikuti pelatihan. Meskipun demikian, pelatihan yang diadakan oleh pemerintah tersebut sangatlah mendadak dan setiap mata pelajaran dalam satu sekolah hanya diwakilkan oleh satu orang guru saja. Begitulah yang dirasakan S2 karena tidak mengikuti pelatihan dari pemerintah sehingga merasa belum begitu memahami Kurikulum

tersebut. Selama ini S2 masih mencoba untuk memahami kurikulum baru tersebut dengan bertanya kepada sesama guru.

Sementara itu, M3 menjelaskan pemahamannya tentang Kurikulum 2013 dengan singkat, "*Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih banyak mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru lebih hanya memfasilitasi siswa.*"

Berdasarkan pernyataan M3 tersebut bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut guru untuk menciptakan ruang kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk siswa aktif belajar.

Dari penjelasan informan mengenai konsep Kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mendesain pembelajaran agar *student center* di mana terjadi keseimbangan antara aspek sikap dan keterampilan dengan pengetahuan. Dalam implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran IPS terdapat tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar IPS yang di dalamnya memiliki karakteristik dari Kurikulum 2013 berupa pendekatan saintifik, pembelajaran terpadu, dan penilaian autentik.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang sebelum pembelajaran berlangsung. Setiap perencanaan memproyeksikan apa yang harus guru lakukan, materi apa yang akan disampaikan, hingga penilaian yang harus diberikan.

RPP disusun sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mempermudah pembelajaran seperti apa yang harus dilakukan untuk setiap tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pembelajaran tersebut dibuat. RPP dikembangkan untuk dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, karena rencana pembelajaran menjadi hal yang penting dan harus ada dalam setiap proses pembelajaran.

Setiap kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dalam setiap perencanaan pembelajaran merupakan perwujudan dari suatu kurikulum. Dewasa ini, kurikulum baru sudah diterapkan di beberapa sekolah, yaitu Kurikulum 2013, dan guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Salah satunya guru diharapkan mampu untuk menyusun perencanaan pembelajaran sesuai yang diharapkan dari Kurikulum 2013, di mana RPP tersebut harus merancang kegiatan pembelajaran yang aktif pada siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik serta merancang penilaian apa yang akan digunakan dengan pendekatan autentik.

Para informan mengungkapkan tentang bagaimana para guru selama ini dalam menyusun perencanaan pembelajaran berupa RPP. Seperti yang diungkapkan oleh M3,

“Sudah membuat tapi belum dicetak, tapi dalam membuatnya saya tetap berpedoman pada rambu-rambu saintifik. Jadi dalam pelaksanaannya nanti saya tetap berpedoman pada rencana pembelajarannya, tapi terkadang saya sesuaikan dengan kondisi pada saat itu. Jika kondisinya tidak memungkinkan saya mempraktekan rencana pembelajaran yang saya buat ya saya mengkondisikan sesuai keadaan pada saat itu, akan tetapi paling tidak saya tidak akan jauh-jauh dari harapan yang dirancangkan.”

Menurut M3 bahwa selama ini sudah mencoba menyusun perencanaan pembelajaran seperti RPP tapi belum dalam bentuk *hardfile*. Rencana pembelajaran (RPP) yang disusun selalu menjadi pedoman M3 dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan penyesuaian yang dapat berubah sesuai kondisi pada saat pembelajaran berlangsung.

“Komponen yang ada dalam penyusunan perangkat pembelajaran saya masih sama seperti RPP sebelumnya, yang ada indikator, tujuan, kompetensi yang harus dicapai, dan lainnya. Sementara untuk kegiatan inti saya lebih mengarahkan pada kompetensi inti 3 yang mengarah pada pengetahuan konsep dan kompetensi inti 4 yang mengarahkan pada hasil/produk.”

Setiap penyusunan RPP yang dibuat oleh M3 selama ini masih memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan RPP. Karakteristik yang dimaksud adalah sistematika penulisan RPP, perbedaannya ada pada kegiatan inti karena M3 lebih menekankan untuk mengembangkan pengetahuan konsep siswa dan mengarahkan siswa pada hasil akhir. Sementara itu, S2 menjelaskan bahwa:

“Saat itu karena memang kurang persiapan tetapi berhubung karena sudah dibekali silabus dan buku pegangan jadi saya mencoba berusaha mengerti apa yang diinginkan dari Kurikulum 2013 lalu menyusun rencana pembelajaran tersebut entah usaha yang saya lakukan tersebut benar atau tidak tapi saya sudah mencoba membuatnya.”

Berdasarkan jawaban yang diungkapkan oleh S2, bahwa kurangnya persiapan yang dilakukan guru menyebabkan guru harus mencoba sendiri untuk mengimplementasikan apa yang diharapkan dari Kurikulum 2013. Seperti dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran untuk RPP sebagai salah satu komponen perencanaan pembelajaran maka guru mencoba membuatnya dengan berpedoman pada silabus dan buku pegangan yang memang saat ini berasal dari pemerintah sebagai bekal.

“Kalau perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 itu sebenarnya lebih bagus, jika dibandingkan dengan KTSP yang ada elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi, sedangkan untuk Kurikulum 2013 itu sudah berbeda dan lebih bervariasi dalam langkah pembelajaran seperti mengamati, menalar, menanya, mencoba, dan membuat jejaring. Jadi intinya, guru dalam RPP dituntut untuk fokus hanya di awal dan di akhir saja, itupun kurang lebih hanya 10 menit saja, selebihnya siswa yang aktif.”

S2 dalam menyusun perangkat pembelajaran telah memahami perbedaan antara RPP dalam Kurikulum 2013 dengan sebelumnya, karena harus ada karakteristik pembelajaran saintifik, yaitu mengamati, menalar, menanya, mencoba, dan membuat jejaring. Setiap RPP yang dibuat diarahkan untuk membuat siswa belajar aktif dan guru tidak berperan aktif lagi dalam setiap pembelajaran. Tidak jauh berbeda, A1 mengungkapkan bahwa:

“Format RPP sendiri sudah mengalami beberapa perubahan, ada yang dari LPMP, guru inti, Dirjen, dan yang saya menggunakan

format yang dari dirjen. Sebenarnya secara keseluruhan hampir sama, karena pada intinya itu sama menekankan pada pembelajaran saintifik yang langkah-langkahnya seperti mengamati, menalar, mencoba, dan lainnya yang harus tercantum dalam RPP.”

Berdasarkan jawaban dari A1 bahwa selama ini guru IPS menyusun perencanaan pembelajaran dengan menekankan pada pembelajaran saintifik, yaitu dengan langkah-langkah mengamati, menalar, menanya, mencoba, dan membuat jejaring. Hal tersebut dipertegas A1 yang menyatakan,

“Seperti biasa, mulai ada pendahuluan, kegiatan inti, sama penutup. Nah, pada kegiatan inti itu nanti ada mengamati, menalar, mencoba, menanya, sama mengkomunikasikan, sedangkan pada KTSP dulu kan hanya eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.”

Setiap format penyusunan RPP tersebut masih memiliki kesamaan dengan format RPP sebelumnya mulai dari identitas sekolah, langkah pembelajaran, hingga penilaian yang akan digunakan. Hanya saja bedanya pada kegiatan inti, di mana saat ini harus mencantumkan langkah-langkah pembelajaran saintifik yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran.

I3 juga mengungkapkan tentang perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bahwa selama ini RPP yang disusun berdasarkan hasil kerja sama dengan teman-teman diklat. Sementara itu, untuk RPP semester genap belum disusun dan baru ada yang semester gasal. Hal tersebut diungkapkan berikut.

“Ya saya berusaha agar sesuai dengan ketentuannya itu, tapi untuk semester ini saya baru mau menyusunnya. Kalau untuk semester 1 kemarin rencana pembelajarannya saya dapat dari temtan-teman diklat.”

Sementara itu, berdasarkan dokumentasi peneliti di lapangan, seperti RPP yang selama ini disusun oleh guru IPS bahwa RPP tersebut sudah memiliki format yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Format RPP tersebut terdiri dari identitas sekolah, tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan Indikator, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

Kesesuaian tersebut juga dapat dilihat dari RPP yang disusun telah mencantumkan langkah-langkah pembelajaran saintifik serta telah menyusun rencana penilaian yang akan digunakan sesuai penilaian autentik. Meski demikian, perencanaan pembelajaran masih ditemui di lapangan bahwa guru masih belum menyusun rencana pembelajaran tersebut tepat waktu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rancangan pembelajaran disusun setelah pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan informasi tambahan yang diperoleh dari narasumber, bahwa penyusunan RPP tersebut tidak disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran karena faktor waktu dan kesibukan guru. Seperti yang diketahui bahwa selain dituntut untuk penyusunan RPP, guru juga memiliki tambahan tanggung jawab dalam hal penilaian. Penilaian yang digunakan saat ini harus mampu menilai proses dan hasil secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penyusunan RPP disusun tidak selalu tepat waktu, sedangkan untuk perencanaan pembelajaran untuk

mendukung kegiatan pembelajaran maka guru baru menyusun RPP tersebut secara draf.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan proses pembelajaran IPS Kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013

No	Sekolah	Pelaksanaan Perencanaan Pembelajaran IPS
1	SMPN 8 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Format dan sistematika RPP yang disusun sudah sesuai dengan sistematika RPP dalam Kurikulum 2013 • RPP yang disusun belum menunjukkan langkah-langkah saintifik • RPP yang disusun belum menunjukkan penilaian autentik • Penyusunan RPP tidak tepat waktu (idealnya RPP disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS) • Perencanaan pembelajaran mengandalkan silabus dan buku pegangan dari pemerintah
2	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Belum memiliki RPP semester genap • Perencanaan pembelajaran mengandalkan silabus dan buku pegangan dari pemerintah
3	SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Format dan sistematika RPP yang disusun sudah sesuai dengan sistematika RPP dalam Kurikulum 2013 • RPP yang disusun sudah menunjukkan langkah-langkah saintifik • RPP yang disusun sudah menunjukkan penilaian autentik • Penyusunan RPP tidak tepat waktu (idealnya RPP disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS berlangsung) • Perencanaan pembelajaran mengandalkan silabus dan buku pegangan serta baru memiliki draf RPP

Berdasarkan tabel di atas, akan dijelaskan lebih lanjut dalam pokok pembahasan mengenai perencanaan pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013.

3. Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Pelaksanaan pembelajaran merupakan operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran. Setiap pembelajaran yang berlangsung mencerminkan setiap perencanaan yang dibuat. Sementara itu, karakteristik utama pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 adalah adanya pembelajaran saintifik serta pembelajaran yang terpadu.

a. Pembelajaran Saintifik

Terkait pembelajaran saintifik dalam pembelajaran IPS, S2 menjelaskan,

“Sedikit demi sedikit sudah mulai mencobanya karena mau tidak mau guru harus melaksanakannya sebab itu menjadi tuntutan dari Kurikulum 2013. Oleh karena itu, saya selalu berusaha melaksanakannya. Misalnya saja ketika menjelaskan siklus hidrologi maka saya mencoba membuat percobaan sederhana, sehingga tidak lagi saya akan menjelaskan siklus air itu dimulai dari air laut terus terjadi efaporasi terus terjadi kondensasi hingga turunnya air hujan, akan tetapi siswa dibawa untuk mempraktikannya sendiri dengan percobaan sederhana sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuannya.”

Selama ini proses pembelajaran IPS Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik oleh S2 sudah diusahakan agar terlaksana. Hal itu dikarenakan pendekatan saintifik merupakan suatu kewajiban dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS memiliki langkah-langkah

mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring, dan S2 selama ini selalu berusaha agar dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran saintifik tersebut. Meskipun demikian, S2 menambahkan bahwa sebenarnya masih terdapat keraguan dalam setiap implementasinya.

Pembelajaran saintifik salah satu tujuannya adalah agar dapat menciptakan pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk lebih aktif. Pengimplementasian hal tersebut, diungkapkan S2 bahwa,

“Pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013 sekarang menuntut siswa untuk aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga saya bagaimana caranya ketika menjelaskan sesuatu maka tidak langsung dijelaskan atau ketika ada pertanyaan dari siswa maka tidak langsung dijawab, tapi berusaha mendorong siswa untuk mencari tahu seperti dengan bertanya pada teman, atau mencari di internet dan berbagi pada teman. Hal tersebut juga dikarenakan materi pada buku pegangan siswa juga berisi materi yang sangat sedikit sehingga siswa menjadi kritis ketika mengalami kesulitan dan pertanyaan. Selain itu, sebelumnya telah saya susun dalam RPP secara lengkap sehingga apa saja yang harus dibawa ke dalam kelas telah saya persiapkan sebelumnya, misalnya menggunakan rubrik atau lembar kerja siswa, maupun lembar pengamatan untuk siswa.”

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, S2 selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri. Situasi tersebut diciptakan ketika siswa menjadi kritis bertanya kemudian mengarahkan siswa untuk mencari tahu sendiri, baik dengan sebuah percobaan maupun dengan mencari dari sumber lain.

Selain itu, karakteristik pembelajaran saintifik adalah dapat menghubungkan materi dengan dunia nyata. Hal tersebut sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yang memiliki materi yang dekat dengan berbagai fenomena sosial dan alam, sehingga sangat mendukung Kurikulum 2013, dan sudah seharusnya guru IPS mampu mengaplikasikannya dalam kelas. Hal tersebut sudah dilakukan oleh S2 yang menyatakan, *“Sering, karena fenomena sosial merupakan bagian dari materi pembelajaran. Dengan demikian mampu menarik minat siswa karena merupakan fenomena nyata yang sangat dekat dengan siswa.”*

M3 menyatakan tentang pembelajaran saintifik selama ini sudah mencoba dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. M3 merasa dengan pembelajaran saintifik tersebut siswa menjadi terbiasa untuk belajar aktif, seperti yang diungkapkan M3 berikut:

“Sudah mencobanya pada setiap pembelajaran, dengan saintifik anak lebih mudah menerima pembelajaran dan lebih mengena pada siswa sebab pembelajaran mendukung siswa untuk menemukan pemahamannya sendiri. Sebenarnya jika dibandingkan dengan kelas 8 yang belum menggunakan pendekatan saintifik, siswa kelas 7 itu lebih enak karena mereka sudah terbiasa. Siswa kelas 7 jika diminta diskusi maka mereka diskusi, sementara kalau kelas 8 mereka masih harus diarahkan.”

Meskipun telah mencoba untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran saintifik, M3 masih ragu apakah yang dilakukan sudah benar atautkah belum sesuai dengan yang diharapkan dari Kurikulum 2013. Seperti yang diungkapkan M3 berikut,

“Sebisa mungkin saya sudah berusaha untuk melaksanakan pembelajaran yang diharapkan dari Kurikulum 2013 itu, karena apa yang saya lakukan di kelas belum tentu benar. Sementara itu, di samping saya selalu berusaha melaksanakan saintifik itu tapi saya tidak selalu memikirkan apa yang saya lakukan itu sudah termasuk pengamatan, atau penalaran, atau menanya, atau yang lain. Bagi saya, sudah mencoba sesuai saintifik.”

Ditambahkan pula oleh M3 tentang pembelajaran yang *student center* yang mengatakan, “*Sudah. Pada setiap pembelajaran saya cuma memberikan pengantar pada siswa selanjutnya siswa sendiri yang aktif, seperti siswa diajak untuk berdiskusi lalu mempresentasikannya. Sementara guru hanya sebagai fasilitator.*”

M3 selalu mencoba melakukan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran IPS, maka M3 sudah mampu membawa pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Siswa diajak untuk berdiskusi lalu mempresentasikannya serta guru yang hanya sebagai fasilitator dalam setiap pembelajaran maka pembelajaran yang berpusat pada siswa sudah M3 ciptakan.

Sementara itu, untuk membawa fenomena sosial dan alam ke dalam pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang nyata kepada siswa, M3 menjelaskan bahwa, “*Untuk fenomena sosial yang saya bawa ke dalam pembelajaran saya akan sesuaikan dulu dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa.*”

Ketika membawa fenomena sosial dan alam dalam pembelajaran, A1 selalu menyesuainya dengan materi yang akan diajarkan, sehingga diharapkan siswa mampu memiliki pengalaman

nyata dalam setiap pembelajarannya. Sementara itu, A1 juga mengungkapkan tentang kegiatan pembelajaran selama ini dengan pendekatan saintifik yang mengatakan,

“Sudah, tapi kita modifikasi karena tidak semua materi bisa kita laksanakan dengan saintifik. Jadi pada saat materi yang memang bisa kita gunakan saintifik ya kita gunakan saintifik, kalau tidak bisa ya kita modifikasi.”

Pelaksanaan pembelajaran saintifik selama ini sudah dilaksanakan oleh A1 dengan tetap berpedoman pada karakteristik pendekatan saintifik. Meskipun demikian, tidak sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran selalu menerapkan pendekatan saintifik, karena tidak semua materi bisa A1 untuk diajarkan secara saintifik.

Setiap pembelajaran, A1 selalu berusaha untuk menciptakan *student center*. Hal tersebut A1 ungkapkan bahwa:

“Buat saya susah, tapi karena anak di sini itu bukan anak yang manut jadi saya kadang kewalahan mengamankan. Iya mereka aktif tapi kan seharusnya mereka aktif untuk fokus dalam pelajaran, tapi mereka aktifnya untuk yang lain. Jadi untuk mengaktifkan siswa dalam pelajaran kita biasanya membawa mereka untuk diskusi.”

Penerapan pembelajaran saintifik sebenarnya secara tidak langsung akan membawa pembelajaran yang berpusat pada siswa. Tidak mudah ternyata ketika A1 untuk mengajak siswa aktif, karena A1 merasa kesulitan untuk mengontrol siswa. Selama ini siswa sulit diajak bekerja sama agar aktif tetapi tetap fokus dalam pembelajaran, meskipun A1 sudah menggunakan metode yang mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, dalam membawa fenomena alam dan sosial ke dalam pembelajaran untuk mendukung Kurikulum 2013, A1 mengatakan, “*Iya, tapi kita biasanya dalam bentuk tayangan, seperti film atau gambar atau yang lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran.*”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh A1, selama ini sudah sering membawa fenomena sosial dan alam ke dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata. Hal tersebut A1 lakukan selama mengajar dengan menampilkan film-film atau gambar, tentunya dengan menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Melalui film ataupun gambar, merupakan media yang mampu menampilkan berbagai fenomena alam dan sosial sehingga siswa dapat melihatnya secara tidak langsung.

Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan sebelumnya, I3 mengungkapkan, “*Pembelajaran IPS selama ini saya rasa berjalan seperti biasanya, tidak berubah, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.*” Pembelajaran IPS oleh I3 selama menggunakan Kurikulum 2013 tidak mengalami perubahan. Baik dengan KTSP maupun Kurikulum 2013, pembelajaran berjalan seperti biasa dan tidak ada bedanya. Pembelajaran saintifik pun belum dapat dilaksanakan karena masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang lama.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas bahwa sebagian guru sudah mulai memasukkan langkah-langkah pembelajaran saintifik dalam setiap pembelajaran, sedangkan sebagian yang lain masih belum terlihat menggunakan langkah-langkah pembelajaran saintifik. Meskipun sebenarnya para guru sudah menggunakan metode-metode pembelajaran yang mendukung pembelajaran saintifik, seperti berbagai model pembelajaran dari metode *cooperative learning* hingga *problem based learning*, akan tetapi belum mampu mengembangkannya hingga mengaplikasikan pendekatan saintifik di dalamnya.

b. Pembelajaran Terpadu

Karakteristik lain pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran IPS secara terpadu. Pendekatan pembelajaran ini sebenarnya sudah merupakan keharusan dalam memberikan pembelajaran IPS, karena IPS memang dituntut untuk diajarkan secara terpadu.

Terkait implementasi Kurikulum 2013 tentang pembelajaran IPS yang terpadu, M3 menjelaskan bahwa:

“Dalam pembelajaran IPS sudah usahakan untuk bisa mengajarkan secara terpadu. Meskipun saya dengan latar belakang dari salah satu mata pelajaran, geografi, jadi terkadang porsi saya menjelaskan secara tidak sengaja menjadi lebih banyak ke geografinya, karena ya itu yang saya lebih kuasai. Akan tetapi pada Kurikulum 2013 saat ini, sebenarnya materinya menjadi sangat sedikit jadi saya harus berusaha mencari tambahan sendiri.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, M3 sudah berusaha untuk mengajar IPS secara terpadu. Meskipun dalam implementasinya masih sering memberikan porsi geografi lebih banyak dalam setiap kali menjelaskan. Hal itu dikarenakan latar belakang pendidikan M3 berasal dari geografi sehingga geografi yang lebih dikuasai dibanding yang lain, terlebih lagi karena geografi merupakan *platform* dalam materi IPS.

Secara umum, dalam setiap pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga dituntut untuk mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan dalam pengintegrasian ranah afektif tersebut M3 menjelaskan:

“Untuk mengintegrasikan ranah afektif biasanya saya mengaitkan dalam materi yang sedang diajarkan. Jadi tergantung pada materi juga, karena tidak setiap materi pelajaran itu cocok untuk dikaitkan dengan kompetensi sikap yang harus diajarkan. Misalnya untuk kompetensi sikap kerjasama akan diajarkan pada salah satu materi lalu pada materi selanjutnya akan diintegrasikan dengan kompetensi sikap lainnya.”

Ketika mengajarkan ranah afektif kepada siswa, guru akan mengaitkannya dalam materi yang sedang diajarkan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh materi yang sedang diajarkan, karena tidak semua materi cocok untuk dikaitkan dengan kompetensi sikap yang harus diajarkan. M3 menjelaskan dalam mengintegrasikan ranah psikomotorik bahwa:

“Untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa kan salah satunya dengan membuat suatu produk dan dalam Kurikulum 2013 itu guru dituntut untuk memberikan tugas

pada siswa untuk membuat produk paling tidak sekali dalam satu semester, jadi saya akan memberikannya juga akan tergantung pada materi. Itu sebabnya tidak semua materi cocok untuk diberikan tugas di mana siswa untuk membuat produk. Selain itu, saya juga sering meminta siswa untuk presentasi, karena dengan presentasi juga akan melatih dan mengembangkan kemampuan psikomotorik siswa.”

M3 dalam mengaitkan kompetensi keterampilan dalam pembelajaran IPS dengan meminta siswa untuk membuat sebuah produk. Hal ini juga sangat tergantung pada materi yang akan diajarkan, karena tidak semua materi cocok untuk memberikan tugas produk kepada siswa. Selain itu, untuk mengembangkan keterampilan siswa sering menugaskan siswa untuk presentasi.

Dari informan lainnya, S2 menjelaskan pembelajaran IPS yang terpadu selama ini bahwa:

“Saat ini telah sangat terbantu dengan Kurikulum 2013 terutama dari buku pegangan untuk melaksanakan pembelajaran secara terpadu. Saya menjadi terbantu karena menjadi tahu materi mana saja yang cocok untuk diajarkan secara tematik, walaupun yang menjadi gantungan dalam temanya adalah geografi lalu dikaitkan ke ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Sehingga saya sudah diarahkan dari buku dan mampu melaksanakannya dengan baik.“

Menurut S2 dalam melakukan pembelajaran tematik untuk pelajaran IPS mengaku lebih terbantu oleh buku pegangan yang diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut dikarenakan dalam materi IPS untuk SMP sudah dirancang dari pemerintah dengan materi yang sudah dipadukan dalam satu tema, sehingga guru lebih mudah dan lebih diarahkan ketika harus melakukan pembelajaran secara tematik. Meskipun demikian, guru mengaku kesulitan karena pada

setiap materi dalam IPS menggunakan konsep geografi sebagai *platform* sedangkan S2 memiliki latar belakang lulusan di bidang ekonomi.

“Untuk contoh sederhananya saya selalu membuka dan menutup pembelajaran dengan doa. Selain itu, untuk mengajarkan sikap kepada siswa, saya akan melihat terlebih dahulu materi yang diberikan pada siswa. Misalnya, ketika mempelajari kondisi alam Indonesia dan setelah siswa belajar bersama serta mengamati tentang segala kondisi alam Indonesia maka diakhir pembelajaran ketika berdoa saya mengajak siswa untuk bersyukur dengan kondisi tersebut dan berdoa dengan harapan ke depannya untuk Indonesia.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut bahwa ketika guru harus mengajarkan sikap kepada siswa, guru selama ini berpedoman pada materi yang diajarkan kepada siswa. Secara umum, guru akan mengajak siswa untuk merenung dan berpikir kritis terkait materi pelajaran setiap di akhir pelajaran. Selain itu, guru juga selalu mengajak siswa untuk berdoa di setiap awal pembelajaran sebagai penanaman sikap spiritual kepada siswa.

“Dalam mengembangkan kemampuan psikomotorik siswanya, setelah saya meminta siswa untuk melakukan pengamatan baik individu maupun kelompok maka saya meminta siswa untuk presentasi di depan kelas, hal tersebut akan melatih kerjasama. Selain itu untuk mengembangkan keterampilan juga didukung dengan tugas-tugas dari saya misalnya untuk membuat power point atau mind mapping.”

Sementara itu, pada pengembangan kemampuan keterampilan siswa, yang dilakukan S2 adalah dengan memberikan tugas-tugas dan sering meminta siswa untuk presentasi di depan kelas. Guru akan meminta siswa presentasi di depan kelas dengan menggunakan

power point atau *mind mapping* untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Kedua tugas tersebut diharapkan menjadi salah satu yang mampu mengembangkan kemampuan keterampilan siswa.

A1 juga mengungkapkan tentang pelaksanaan pembelajaran secara terpadu selama ini bahwa, "*Sudah dilaksanakan, tapi untuk mengintegrasikannya itu masih belum padu benar, masih terlalu dipaksakan.*"

Berdasarkan pernyataan A1, pembelajaran IPS yang terpadu sudah dapat dilaksanakan. Meskipun demikian guru mengaku belum optimal dan ragu dengan keterkaitan dalam setiap materinya karena dirasa masih belum padu dan terlalu dipaksakan untuk menjadi terpadu. Pembelajaran IPS terpadu tersebut masih mengandalkan kompetensi pada kompetensi inti, sehingga informan merasa keterpaduan tersebut masih belum dirasakan benar. Selain itu, A1 juga mengungkapkan tentang pelaksanaan pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotik dalam setiap pembelajaran berikut:

"Karena kita tidak bisa langsung mengajarkannya maka kita bisa dengan menggunakan diskusi lalu kita mengarahkan agar bertanggung jawab, bekerja sama, kemudian menghargai seperti pada saat presentasi untuk menghargai pendapat teman, atau pada saat mengerjakan tugas dengan mengerjakannya secara jujur dan tidak mencotek."

Ranah afektif dalam pembelajaran IPS diajarkan secara tidak langsung, akan nilai-nilai sikap diajarkan pada saat siswa melakukan

suatu kegiatan pembelajaran. Seperti pada saat siswa melakukan presentasi atau mengerjakan tugas maka guru menyisipkan nilai-nilai sikap untuk diajarkan kepada siswa.

“Untuk keterampilannya kita masih dalam bentuk tulisan, seperti memberikan suatu tugas untuk membuat laporan tertulis. Kemudian seperti meminta siswa untuk mempresentasikan di depan kelas juga itu merupakan keterampilan.”

Sementara itu, untuk ranah psikomotorik dalam setiap pembelajaran IPS diajarkan juga tidak secara langsung. Seperti yang diungkapkan A1 di atas, bahwa mengintegrasikan keterampilan siswa dalam bentuk penugasan seperti membuat laporan tertulis serta presentasi di depan kelas. Penugasan-penugasan tersebut akan melatih keterampilan siswa, seperti keterampilan berbicara di depan umum.

Menurut I3 diakui tidak semua pembelajaran IPS selama ini diajarkan dengan menggunakan pendekatan terpadu untuk setiap materi yang diajarkan, seperti yang diungkapkan bahwa, “*tidak semuanya saya ajarkan secara terpadu*”, sedangkan dalam mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik sudah dapat dilaksanakan, karena untuk sikap memang sudah dari kurikulum sebelumnya sudah dilakukan sehingga tinggal melanjutkannya dan untuk keterampilan melalui tugas yang diberikan. Hal tersebut seperti diungkapkan I3 dalam mengintegrasikan sikap dan keterampilan dalam pembelajaran IPS berikut.

“Kalau untuk sikap sebenarnya sudah saya lakukan sejak lama, karena dalam KTSP juga sudah ada yang seperti itu. Jadi tinggal saya lanjutkan Dari tugas-tugas yang saya berikan, seperti pembuatan makalah dan siswa presentasi di depan kelas.”

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, untuk pembelajaran IPS secara terpadu bahwa guru selama ini mengajarkannya dengan mengikuti kompetensi dasar yang ada. Guru mengikuti kompetensi dasar yang sudah ada dan dengan didukung pula dari buku pegangan IPS Kurikulum 2013 maka guru tinggal mengikuti saja agar mampu menciptakan pembelajaran tematik terpadu. Selain itu, untuk memasukkan ranah afektif dan psikomotorik pada setiap pembelajaran dapat terlihat dari penugasan yang diberikan oleh guru untuk membuat media presentasi dan mempresentasikannya di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan proses pembelajaran IPS Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013

No	Sekolah	Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran IPS
1	SMPN 8 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah saintifik masih ada yang terlewati • Kegiatan pembelajaran selalu menggunakan diskusi dan presentasi di depan kelas untuk mendukung kegiatan belajar yang <i>student center</i> • Pembelajaran terpadu belum diusahakan dan baru sebatas memanfaatkan KD yang sudah dirumuskan secara terpadu • Pengintegrasian ranah afektif dalam pembelajaran belum terlihat • Pengintegrasian ranah psikomotorik dilatih melalui tugas dan presentasi siswa hasil diskusi/tugas • Metode yang biasa digunakan <i>cooperative learning</i> dan <i>problem based learning</i>
2	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah saintifik masih ada yang terlewati • Kegiatan pembelajaran selalu menggunakan diskusi dan presentasi di depan kelas untuk mendukung kegiatan belajar yang <i>student center</i> • Pembelajaran terpadu belum diusahakan dan baru sebatas memanfaatkan KD yang sudah dirumuskan secara terpadu • Pengintegrasian ranah afektif dalam pembelajaran belum terlihat • Pengintegrasian ranah psikomotorik dilatih melalui tugas dan presentasi siswa hasil diskusi/tugas • Metode pembelajaran yang biasa digunakan diskusi, debat, <i>games</i>
3	SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Langkah-langkah saintifik masih ada yang terlewati • Kegiatan pembelajaran selalu menggunakan diskusi dan presentasi di depan kelas untuk mendukung kegiatan belajar yang <i>student center</i> • Pembelajaran terpadu belum diusahakan dan baru sebatas memanfaatkan KD yang sudah dirumuskan secara terpadu • Pengintegrasian ranah afektif dalam pembelajaran belum terlihat

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengintegrasian ranah psikomotorik dilatih melalui tugas dan presentasi siswa hasil diskusi/tugas • Metode yang biasa digunakan <i>cooperative learning</i> dan <i>problem based learning</i>
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, akan dijelaskan lebih lanjut dalam pokok pembahasan mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 yang terdiri dari pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran IPS terpadu.

4. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Penilaian dalam Kurikulum 2013 menekankan penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian tersebut merupakan pergeseran dari penilaian melalui tes yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menjadi penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Dengan demikian, penilaian dilaksanakan secara menyeluruh yang tidak hanya berdasarkan satu aspek saja.

M3 menjelaskan selama ini dalam melakukan penilaian di Kurikulum 2013 bahwa:

“Tidak selalu saya lakukan selama ini. Saya akan melakukan penilaian autentik jika diperlukan saja. Biasanya saya melakukan penilaian, seperti penilaian proses atau penilaian sikap, saya lakukan dengan cara menghafal siswa, anak yang ini seperti ini sementara yang lain seperti itu. Jadi selama ini masih saya ingat-ingat saja, dan belum saya buat daftar penilaian siswa yang seperti itu.”

Selama ini masih belum selalu melakukan penilaian autentik. Penilaian sikap dan proses dari siswa, masih mengandalkan ingatan dan menghafal perilaku siswa selama proses pembelajaran yang selanjutnya akan direkap pada akhir proses pembelajaran. Hal tersebut dipertegas dari jawaban M3 yang menyatakan bahwa:

“Untuk menilai sikap siswa sampai saat ini saya masih dengan cara pengamatan. Jadi saya masih terus mengamati perilaku siswa selama ini seperti apa, selama mengikuti pembelajaran seperti apa, selama menyelesaikan tugas seperti apa. Ya masih sekedar itu.”

Ketika melakukan penilaian sikap pada siswa, guru akan menggunakan pengamatan pada siswa tentang perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian guru tidak langsung memberikan penilaian pada siswa tetapi baru sekedar mengingat perilaku siswa satu per satu dari seluruh siswa tentang perilaku siswa tersebut.

“Karena saya masih baru mengajar kelas 7 itu semester 2 ini jadi untuk penilaian keterampilan saya baru memberikan tugas berupa proyek/portofolio baru satu kali, dan itu pun belum semuanya mengumpulkan tugas tersebut sampai batas waktu akhir bulan Februari. Selain itu, untuk menilai keterampilan siswa selama ini saya hanya menggunakan catatan-catatan saja, dan untuk lembar penilaian keterampilan sendiri belum saya buat.”

Sementara itu dalam melakukan penilaian keterampilan dalam mendukung penilaian autentik, M3 selama ini baru sekali memberikan tugas portofolio pada siswa. Lembar penilaian keterampilan siswa tersebut pun belum dibuat oleh guru. Selain penilaian sikap dan keterampilan, penilaian pengetahuan juga tetap ada seperti pada kurikulum sebelumnya.

“Penilaian kognitif siswa sendiri masih sama seperti kurikulum sebelumnya karena sebenarnya kan antara kurikulum sekarang dengan yang lama kan sama cuma yang sekarang lebih ditekankan lagi untuk aspek-aspek yang belum terlaksana pada kurikulum sebelumnya. Jadi untuk menilai pengetahuan konsep siswa menggunakan ulangan-ulangan harian, tanya jawab, sama ulangan tengah semester.”

Dalam penilaian pengetahuan siswa masih menggunakan jenis penilaian yang sama seperti pada kurikulum sebelumnya. Siswa diberikan ulangan-ulangan harian, tanya jawab, ulangan tengah semester, hingga nantinya ada ulangan akhir semester. Jadi, dalam penilaian proses yang dilakukan guru pun diakui sudah dilaksanakan meskipun belum setiap saat, dan sampai saat ini masih dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran dan dengan menghafal siswa.

S2 telah mengungkapkan juga pelaksanaan penilaian autentik selama ini yang diakui sudah dilaksanakan walaupun belum berjalan optimal secara keseluruhan. Hal tersebut diungkapkan oleh S2 bahwa:

“Sebenarnya saya masih mengalami kesulitan karena saya juga harus menilai proses, sikap, serta keterampilan. Sehingga saya tidak sepenuhnya melakukan hal itu karena merasa direpotkan dengan tugas seperti itu. Saya terkadang mengesampingkan hal tersebut, dan hanya melakukannya dalam tiga kali pertemuan. Selain itu, saya melakukan penilaian juga dengan proses, artinya ketika mengajar di suatu kelas maka lama kelamaan saya akan mengenal dan faham dengan siswa saya sehingga diakhir mampu saya nilai selama ini siswa tersebut mengikuti pembelajaran itu seperti apa.”

S2 selama ini mengalami kesulitan ketika harus melakukan penilaian autentik. S2 masih melakukannya dalam beberapa pertemuan sekali bahkan masih mengandalkan ingatan untuk menilai siswa

selama proses pembelajaran serta untuk menilai keterampilan dan sikap siswa.

“Penilaian yang paling sering saya gunakan untuk menilai sikap siswa adalah dengan melakukan pengamatan pada siswa. Untuk melakukan penilaian di luar kelas saya termasuk yang jarang, hanya saja ketika melakukan pembelajaran di luar kelas pasti saya juga memperhatikan perilaku siswa, seperti ketika melakukan percobaan di luar kelas, ataupun ketika melakukan studi lapangan. Untuk kegiatan siswa seperti pada saat jam istirahat, ketika saya menemukan perilaku siswa yang kurang sesuai maka akan saya tegur.”

Jenis penilaian yang paling sering dilakukan dalam melakukan penilaian sikap siswa adalah pengamatan. S2 lebih banyak mengamati perilaku siswa, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

“Untuk menilai keterampilan siswa saya biasanya menggunakan rubrik, ataupun dengan menugaskan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Dengan tugas seperti itu, maka saya dapat menilai mulai dari kesiapan siswa sampai hasil kerjanya.”

Sementara itu, dalam melakukan penilaian keterampilan siswa, jenis penilaian yang diberikan oleh S2 berupa tugas rubrik serta tugas kepada siswa yang kemudian siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan. Ketika siswa melakukan presentasi, aspek yang dinilai mulai dari kesiapan siswa sampai hasil kerja siswa.

S2 mengungkapkan bahwa selama ini dalam melakukan penilaian pengetahuan siswa masih menggunakan penilaian yang sama seperti kurikulum sebelumnya. Jenis penilaian yang digunakan berupa ulangan harian, ulangan tengah semester, tugas-tugas dan pekerjaan rumah, sampai ulangan akhir semester.

A1 juga menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian autentik selama ini dengan memberikan kuisioner atau dengan melakukan pengamatan langsung. Secara umum, selama ini A1 sudah melakukan penilaian autentik untuk menilai proses dengan cara memberikan tugas serta dengan melakukan pengamatan kepada siswa. Sementara itu, untuk melakukan penilaian sikap siswa, A1 menjelaskan:

“Sudah, tapi tidak semua. Jadi untuk materi tertentu saja lebih ke sikap, kalau untuk semuanya kita ga mampu untuk melakukan penilaian. Untuk sikap saja saya batasi dan tidak semuanya saya nilai. Misalnya untuk hari ini menilai jujur, besoknya lagi menilai yang lain.”

A1 melakukan penilaian sikap siswa menggunakan pengamatan, akan tetapi karena keterbatasan indera, pengamatan yang dilakukan tersebut tidak mampu mengamati seluruh sikap siswa dan tidak mampu memberikan penilaian pada seluruh siswa. Oleh karena itu, untuk menilai sikap biasanya untuk materi tertentu dan kompetensi sikap yang dinilai guru dilakukan secara bertahap satu demi satu.

“Keterampilan itu dari hasil laporan siswa sama dari presentasi. Selama ini baru itu. Sebenarnya saya sudah berencana untuk memberikan tugas proyek pada siswa pada semester kemarin pada saat siswa liburan untuk mengamati peninggalan bersejarah pada lingkungan sekitarnya. Tapi ternyata waktunya dari sekolah yang cuma sebentar jadi disuruh dikasih tugas untuk perbaikan nilai saja.”

A1 melakukan penilaian untuk ranah keterampilan siswa dilihat dari presentasi siswa di depan kelas. Jenis penilaian yang lain untuk menilai keterampilan siswa, guru masih belum pernah melakukannya. Sementara itu, untuk ranah pengetahuan siswa, bahwa penilaian

kognitif siswa dilakukan tidak berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu dengan menggunakan tes, ulangan, serta tugas-tugas.

I3 mengungkapkan tentang penilaian autentik bahwa selama ini merasa kesulitan terutama dalam melakukan penilaian proses. Hal tersebut diungkapkan I3 bahwa, *“Selama ini saya merasa kesulitan dalam menilai proses, karena harus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran.”* Sementara itu, i3 dalam melakukan penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan dijelaskan bahwa,

“Ketika ada kegiatan dalam pembelajaran, saya melakukan penilaian sikap dari siswa itu dengan pengamatan.... Biasanya saya menilai siswa ketika siswa melakukan presentasi.... Dengan ulangan harian, tugas-tugas.”

Penilaian siswa yang dilakukan guru dengan menggunakan pengamatan ketika proses pembelajaran serta untuk keterampilan melakukan pengamatan berdasarkan hasil kerja siswa seperti ketika membuat makalah atau melakukan presentasi di depan kelas. Aspek pengetahuan sendiri dilakukan penilaian tidak berbeda dengan kurikulum sebelumnya dengan menggunakan tugas-tugas dan ulangan-ulangan. Meskipun sudah memberikan penilaian sikap dan keterampilan siswa, I3 tidak membuatnya secara proses, melainkan dilakukan hanya pada akhir proses pembelajaran. Penilaian tersebut biasanya dilakukan pada setiap akhir semester, sehingga tidak berbeda dengan teknik penilaian pada kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti peroleh, bahwa untuk penilaian proses serta menilai sikap dan keterampilan siswa belum

berjalan secara optimal. Untuk penilaian sikap dan keterampilan, guru melakukan penilaian dengan pengamatan atau observasi semata, sedangkan instrumen lain untuk menilai proses serta menilai sikap dan keterampilan tidak digunakan, seperti penilaian diri, penilaian antar teman, atau penilaian proyek, dan lain-lain. Hal itu pun tidak didukung dengan hasil penilaian yang dilakukan setiap pertemuan, artinya berdasarkan daftar nilai yang dimiliki oleh guru, penilaian masih tidak melihat proses dan dilakukan pada akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan proses pembelajaran IPS dalam penilaian proses dan hasil pembelajaran dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pelaksanaan Penilaian Proses dan Hasil Belajar IPS dalam Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta

No	Sekolah	Pelaksanaan Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran IPS
1	SMPN 8 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Guru kewalahan dalam melakukan penilaian autentik yang dilakukan berkelanjutan sehingga penilaian proses belum berjalan dengan baik • Penilaian sikap sebatas menggunakan pengamatan dan mengingat • Penilaian keterampilan melalui presentasi siswa hasil diskusi/tugas • Penilaian pengetahuan siswa melalui tugas-tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. • Tindak lanjut dari hasil belajar siswa adalah pengayaan dan remedial bagi yang belum mencapai kompetensi
2	SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Guru kewalahan dalam melakukan penilaian autentik yang dilakukan berkelanjutan sehingga penilaian proses belum berjalan dengan baik • Penilaian sikap sebatas menggunakan pengamatan dan mengingat • Penilaian keterampilan melalui presentasi siswa hasil diskusi/tugas • Penilaian pengetahuan siswa melalui tugas-tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. • Tindak lanjut dari hasil belajar siswa adalah pengayaan dan remedial bagi yang belum mencapai kompetensi
3	SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Guru kewalahan dalam melakukan penilaian autentik yang dilakukan berkelanjutan sehingga penilaian proses belum berjalan dengan baik • Penilaian sikap sebatas menggunakan pengamatan dan mengingat • Penilaian keterampilan melalui presentasi siswa hasil diskusi/tugas • Penilaian pengetahuan siswa melalui tugas-tugas, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. • Tindak lanjut dari hasil belajar siswa adalah pengayaan dan remedial bagi yang belum

	mencapai kompetensi
--	---------------------

Berdasarkan tabel di atas, akan dijelaskan lebih lanjut dalam pokok pembahasan mengenai penilaian proses dan hasil belajar IPS dalam Kurikulum 2013.

C. Pembahasan

1. Konsep Kurikulum 2013

Sebagai kurikulum baru dalam pendidikan Indonesia dewasa ini, pemahaman terhadap konsep Kurikulum 2013 merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh pendidik/guru. Guru merupakan salah satu aktor utama dalam implementasi Kurikulum 2013 karena guru yang berperan langsung di lapangan dalam proses pembelajaran dengan kurikulum baru tersebut. Oleh karena itu, dengan pemahaman konsep dari Kurikulum 2013 yang dimiliki guru diharapkan dapat menunjang kinerja guru di lapangan.

Sampai sejauh ini, sebagai kurikulum yang baru diberlakukan di beberapa sekolah sebagai sekolah uji produk Kurikulum 2013, secara umum guru memahami Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang *student center* dengan mengajarkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan, dan dinilai baik oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari Kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan harapan siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan ide-ide, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tentang konsep Kurikulum 2013, hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kunandar (20013: 26) bahwa Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi yang didasarkan pada *outcomes* yang diarahkan pada pencapaian kompetensi yang tidak hanya cerdas intelektualnya saja tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya dengan harapan siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan ide-ide, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Proses pembelajaran sesuai Standar Proses dalam Kurikulum 2013 terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS sesuai objek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu perencanaan pembelajaran IPS dan pelaksanaan pembelajaran IPS yang memiliki karakteristik pendekatan saintifik serta terpadu, dan penilaian proses dan hasil pembelajaran IPS dengan penilaian autentik akan diungkapkan dalam hasil penelitian berikut.

2. Perencanaan Pembelajaran IPS

Perencanaan pembelajaran menjadi hal yang penting dan sangat menentukan keberlangsungannya kegiatan pembelajaran nantinya, karena perencanaan pembelajaran merupakan skenario yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran IPS dalam penelitian ini adalah pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sebagai Kurikulum baru, maka format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus dibuat oleh guru juga mengalami perubahan. RPP dalam Kurikulum 2013 secara umum memiliki langkah pembelajaran yang lebih banyak yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran saintifik. Selain itu, dalam RPP juga memiliki rancangan penilaian yang juga mampu menilai proses sesuai penilaian dalam Kurikulum 2013, yaitu penilaian autentik.

RPP dikembangkan dari silabus, di mana saat ini silabus bukan lagi menjadi beban dan tanggung jawab guru, melainkan telah ditanggung oleh pemerintah. Selanjutnya guru dapat langsung menggunakan silabus tersebut untuk dijadikan pedoman dalam penyusunan RPP.

Adanya kebijakan guru tidak perlu lagi menyusun silabus karena telah disediakan oleh pemerintah, maka guru seharusnya menjadi dipermudah dalam pembuatan perencanaan pembelajaran. Guru tidak lagi dituntut untuk menyusun silabus yang memakan waktu cukup lama, sehingga guru seharusnya memiliki lebih banyak waktu untuk menyusun RPP.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan perencanaan pembelajaran guru berupa RPP disusun tidak sebelum kegiatan pembelajaran. Padahal seharusnya RPP disusun sebelum kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Hal

tersebut menunjukkan bahwa guru selama ini melaksanakan pembelajaran tanpa direncanakan terlebih dahulu secara matang.

Peyusunan RPP yang tidak tepat waktu tersebut dikarenakan faktor waktu dan kesibukan guru. Pada Kurikulum 2013, guru kini harus melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran yang berkelanjutan sesuai dengan karakteristik penilaian autentik, sehingga menambah beban kerja guru.

Meskipun demikian, sebenarnya sebagian besar guru sudah mengetahui apa yang diharapkan dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Rencana pembelajaran tersebut memiliki sistematika yang sesuai dengan format RPP yang seharusnya, serta telah memiliki langkah-langkah pembelajaran saintifik dan perencanaan penilaian dengan instrumen penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan baik proses maupun hasil pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada proses pembelajarannya yang mengalami perubahan. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 saat ini menekankan pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pembelajaran dalam pembelajaran saintifik yang digunakan antara lain mengamati, menanya, menganalisis, mencoba, dan membuat jejaring.

Selain terdapat perubahan pada pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, karakteristik lain dalam Kurikulum 2013

terutama dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran secara terpadu. Hal tersebut didukung pula dengan adanya kompetensi yang telah disusun secara terpadu.

a. Pembelajaran Saintifik

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada pelajaran IPS belum dapat dikatakan belum berjalan baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian, dari hasil wawancara bahwa guru mengaku masih ragu untuk melakukan pendekatan saintifik dalam pembelajaran serta dari observasi dalam kegiatan pembelajaran di mana dalam kegiatan pembelajaran belum menunjukkan langkah-langkah dari saintifik ataupun langkah-langkah saintifik tersebut masih ada yang terlewat.

Langkah-langkah pembelajaran yang cukup banyak membuat guru kesulitan dalam melaksanakannya dalam suatu pembelajaran. Sebagian besar guru masih memberikan pembelajaran yang belum ada bedanya seperti sebelumnya, dan kurang mampu membawakan pendekatan saintifik ke dalam pembelajaran. Salah satu faktor guru kesulitan dalam menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS adalah karena persiapan yang kurang dari setiap guru maupun sekolah. Selain itu, pemerintah juga turut berperan dalam kesiapan pendidik untuk melaksanakan program pemerintah tersebut. Seperti berdasarkan salah satu pengakuan dari guru bahwa

persiapan dari pemerintah berupa pelatihan dirasakan belum optimal dan terlalu mendadak.

Selain itu, kurangnya kreativitas guru juga mempengaruhi pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS selama ini. Kreativitas sangat mempengaruhi seorang guru untuk memilih dan menentukan arah kegiatan pembelajaran. Kreativitas yang diperlukan oleh guru seperti menentukan metode pembelajaran hingga skenario pembelajaran agar mampu menciptakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik mulai dari menentukan kegiatan dalam langkah-langkah mengamati, menalar, menanya, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Meskipun pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS belum berjalan baik, tapi kegiatan pembelajaran sudah membawa siswa untuk aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai diskusi dari model *cooperative learning* dan *problem based learning* yang biasa digunakan oleh guru dalam setiap pembelajaran sehingga mendukung *student center*. Selain itu, untuk mendukung pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik adalah dengan memberikan pembelajaran yang kontekstual, dan guru sudah mampu membawa pembelajaran tersebut dengan menunjukkan berbagai fenomena alam dan sosial dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui tayangan video, gambar, dan studi kasus.

b. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dalam mata pelajaran IPS merupakan konsep pembelajaran IPS yang mampu menyampaikan materi-materi dari disiplin ilmu sosial secara terpadu, yaitu geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013 telah dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, dan hal tersebut didukung dari kompetensi yang disusun secara terpadu pada tema tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran IPS secara terpadu selama ini berjalan sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ada. Hal itu dikarenakan kompetensi yang kini dalam Kurikulum 2013 memang sudah didesain secara terpadu untuk pelajaran IPS pada jenjang SMP. Jika melihat latar belakang pendidikan setiap guru yang memang bukan dari IPS sendiri, maka banyak guru yang masih merasa kesulitan. Berikut adalah daftar lulusan guru yang mengajarkan IPS pada SMP Negeri 8 Yogyakarta, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, dan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Tabel 5. Daftar Kompetensi Lulusan Narasumber

No	Informan	Lulusan
1	I3	Ekonomi
2	M3	Geografi
3	S2	Ekonomi
4	A1	Arkeologi

Meskipun masih berasal dari ilmu-ilmu sosial, tetapi kenyataannya jika hanya menguasai satu bidang studi maka akan kesulitan ketika harus mengajarkan IPS secara terpadu pada tingkat sekolah menengah pertama. Kecenderungan guru ketika mengajar akan lebih banyak porsinya pada bidang yang dikuasai, dan kurang menguasai materi ajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mengajarkan dan mengembangkan afektif dan psikomotorik siswa secara umum sudah terlaksana, guru mengajarkannya secara tidak langsung. Konsep pembelajaran afektif dan psikomotorik diajarkan dengan memasukkan nilai-nilai sikap dan keterampilan pada setiap kegiatan pembelajaran atau pun pada setiap kegiatan siswa.

4. Penilaian Proses dan Hasil Belajar IPS

Penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik atau penilaian asli merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Jadi dalam penilaian autentik, guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa saja yang biasa dilakukan diakhir pembelajaran saja, tetapi saat ini guru dituntut untuk mampu memberikan nilai proses siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Penilaian autentik terdiri dari penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran baik sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian yang didesain agar guru mampu melakukan penilaian proses

ini membuat sedikit lebih banyak pekerjaan bagi guru. Selain guru harus menilai pengetahuan siswa di akhir pembelajaran serta dari tugas-tugas, guru juga harus melakukan penilaian aspek sikap dan keterampilan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penilaian proses pembelajaran selama ini guru belum bervariasi dalam pemilihan instrumen penilaian pada siswa. Instrumen yang biasa digunakan guru dalam penilaian proses dalam penilaian sikap adalah pengamatan, sedangkan untuk menilai keterampilan siswa selama proses pembelajaran melalui presentasi siswa di depan kelas. Tetapi dalam penilaian pengetahuan dapat berjalan dengan baik, karena untuk penilaian sikap memang sudah biasa dilakukan guru dalam kurikulum sebelumnya, di mana dalam penilaian pengetahuan menggunakan tugas-tugas individu maupun kelompok, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Penilaian sikap dan keterampilan siswa yang menggunakan pengamatan tersebut dilakukan guru setelah beberapa kali pertemuan saja, artinya tidak dilakukan secara berkelanjutan. Sebenarnya jika melanjutkan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh guru, dari hasil pengamatan tersebut dapat digunakan untuk membuat jurnal. Jurnal merupakan salah satu teknik penilaian sikap yang dilakukan oleh guru berupa catatan-catatan khusus siswa tentang perilaku dan sikap siswa, akan tetapi guru selama ini tidak melanjutkan kegiatan pengamatan

untuk membuat jurnal yang berupa deskripsi perilaku dan sikap siswa sehari-hari untuk memantau dan memonitoring perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kurun waktu tertentu.

Sebagian besar guru dalam melakukan penilaian masih hanya mengandalkan ingatan untuk mengingat siswa dan melakukan penilaian di akhir pembelajaran. Hal ini tidak jauh berubah jika dibandingkan pada saat masih menggunakan KTSP yang sebenarnya juga menilai sikap dan keterampilan siswa. Meskipun demikian dalam Kurikulum 2013 telah ditekankan untuk melakukan penilaian sikap dan keterampilan sebagai penilaian proses.

Teknik penilaian yang digunakan dalam menilai keterampilan siswa sejauh ini guru masih mengandalkan kegiatan presentasi dari hasil diskusi kelompok siswa. Padahal teknik penilaian untuk kompetensi keterampilan masih banyak yang lainnya, seperti memberikan tugas proyek, tugas produk, atau tugas portofolio.